

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga independen yaitu auditor. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak luar, sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yang dipercaya, karena laporan keuangan mengandung kemungkinan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Laporan keuangan yang sudah diaudit diharapkan dapat diyakini bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan yang material yang disajikan dengan prinsip akuntansi yang umum (Sari, 2011). Seorang akuntan publik harus memiliki kemampuan dalam menganalisa, melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan serta membuktikan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan harus semakin bagus dan baik dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang mendapat izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Kinerja Kantor Akuntan Publik yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya, seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar *good governance* dalam Kantor Akuntan Publik tersebut. Auditor juga harus mentaati aturan etika profesi. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh

pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, Bapepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut (Hartadi, 2014).

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak diaudit atau belum diaudit. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Indah, 2015). Profesi akuntan publik dikenal juga oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi laporan keuangan. Apabila perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara masih berskala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membiayai usahanya, maka jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik belum diperlukan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan apabila perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara tersebut sebagian besar perusahaan yang berbadan hukum seperti perseroan terbatas (PT) yang bersifat terbuka, maka jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik sangat diperlukan oleh perusahaan tersebut.

Munculnya krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan terjadi karena adanya

beberapa kasus kegagalan audit yang terjadi belakangan ini. Di Indonesia, salah satu kasus gagal audit dialami PT. Kimia Farma pada tahun 2001 dengan ditemukannya lebih saji (*over statement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar (2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih). Motif ini melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi. Dampak yang ditimbulkan tentu sangat merugikan karena kejadian tersebut menimbulkan adanya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Fenomena hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial dari masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik mulai muncul setelah adanya laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini ini dikeluarkan. Dari semua kasus audit, reputasi adalah taruhannya, kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa merosotnya reputasi diikuti dengan pindahnya klien ke kantor akuntan publik lain, keluarnya staf dan partner serta hancurnya jaringan operasional global (Ramadhani dan Hajering, 2018).

Seorang auditor dapat meningkatkan independensi dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Kasidi, 2015). Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam

menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

Skeptisme profesional penting karena dengan skeptisme profesional yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen di dalam suatu perusahaan tau yang lainnya. Christiawan (2012) Independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional yang dilakukan oleh seorang auditor. Sedangkan menurut Widhi (2021) bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional. Faktor lain yang mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam skeptisme profesional adalah kompetensi berarti bahwa seorang auditor memandang, memberikan pelayanan, dan melakukan tugasnya dengan sama dan tidak membedakan klien atau tidak tunduk dengan klien. Kompetensi sendiri merupakan sikap mental yang dibutuhkan auditor agar hasil audit yang dihasilkan berkualitas (Putri, 2013)

Auditor menunjukkan kompetensi profesional pada tingkat yang tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji. Auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya (Wibowo, 2016). Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional yang dilakukan oleh seorang auditor. Silvia (2013) menyatakan bahwa kompetensi

auditor berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional yang dilakukan oleh seorang auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam skeptisme profesional adalah pengalaman kerja auditor. Pencapaian pengalaman dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi skeptisme profesionalnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah skeptisme profesional (Putri, 2013). Justina (2016) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan Novyadi (2016) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap skeptisme profesional yang dilakukan oleh seorang auditor.

Mengingat auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri (Hanjani, 2016). Secara umum etika merupakan komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus dan juga suatu prinsip moral dan

perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan seorang tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seorang termasuk didalam dalam meningkatkan skeptisme profesional (Khadilah, 2020). Etika akuntan menjadi isu yang menarik karena hal ini sering terjadi pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2020). Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasanya disebut kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas (Lubis, 2016). Perlunya pemahaman etika auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia.

Berdasarkan fenomena dan hasil peneliti terdahulu yang belum konsisten maka peneliti ingin meneliti tentang Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Aditor, Dan Etika Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Pada Kantor Akuntan Publik Yang Terdaftar Di Provinsi Bali.

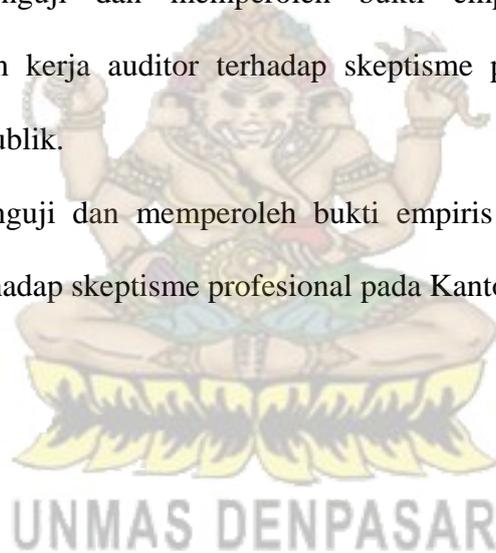
## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah kompetensi uditor berpengaruh terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik?

4. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh etika auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada auditor dalam mengidentifikasi factor-faktor yang dapat mempengaruhi auditing, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerja audit agar dapat menyampaikan laporan audit yang berkualitas kepada perusahaan secara tepat waktu, dalam rangka menyampaikan temuan-temuan auditor kepada perusahaan. Memberikan informasi kepada auditor agar termotivasi menyajikan laporan audit yang berkualitas serta melaporkannya tepat pada waktunya. Sebagai sarana informasi bagi auditor agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditing secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam melakukan audit.

### 2. Manfaat Teoristis

Bagi penulis, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditing. Bagi dunia akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditing pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar, dimana bukti empiris tersebut dapat menjadi salah satu referensi yang terus dikembangkan dalam penelitian selanjutny

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Menurut Fritz Heider (1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Rohman, 2014).

Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribusi personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya dari pada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap skeptisme profesional auditor terdapat faktor

yang dapat mempengaruhi auditor, yaitu faktor internal yang di mana setiap auditor memiliki sikap dan kepribadian masing-masing serta faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja atau adanya tekanan situasi pekerjaan yang dialami auditor. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan Bagaimana pengaruh independensi auditor, pengalaman kerja dan etika auditor terhadap skeptisme profesional auditor sedangkan kompetensi merupakan faktor eksternal yang mendorong auditor dalam proses menerapkan sikap skeptisme profesional auditor.

### **2.1.2 Skeptisme Profesional**

Perusahaan harus semakin bagus dan baik dalam memiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Kantor akuntan Publik dalam mempertahankan eksistensinya akan selalu untuk memperbanyak jumlah kliennya, tetapi tetap harus mempertahankan atau mematuhi kode etik seorang akuntan publik dalam membuat perencanaan audit. Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Hartadi, 2014).

Kantor Akuntan Publik bergerak dalam bidang jasa atestasi dan jasa non atestasi. Pengertian jasa atestasi adalah jasa yang terdiri dari audit umum atas laporan keuangan perusahaan, melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan informasi keuangan seperti review atas laporan keuangan. Sedangkan pengertian jasa non atestasi adalah jasa yang berkaitan dengan akuntansi keuangan manajemen perpajakan, konsultasi dan kompilasi.

### **2.1.3 Indenpendensi Auditor**

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor (Purba, 2019).

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Purba, 2019). Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

### **2.1.4 Kompetensi**

Kompetensi adalah kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang

disandangnya. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, terus menerus serta dapat di raih setiap waktu. Kebiasaan berpikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten. Wibowo (2016) auditor menunjukkan kompetensi pada tingkat yang tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji. Auditor melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Kompetensi merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain. Setiap auditor harus menjaga kompetensi dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya,

#### **2.1.5 Pengalaman Kerja Auditor**

Kemampuan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan namun juga tidak salah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan pemeriksaan keuangan. Novyadi (2016), mengatakan bahwa pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan pengembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu

proses yang membawa seseorang kepada sesuatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dan secara teknis kebanyakan orang memahami semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas yang lebih baik dari pada seseorang yang baru memulai karirnya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. pengalaman akan membentuk keahlian seseorang yang baik secara teknis maupun secara praktis, pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan juga harus dimiliki oleh seorang auditor. Tentu tidak mengharuskan apabila cara pandang dan cara menanggapi informasi yang diperoleh terutama selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diterima. Pengalaman kerja auditor dapat dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja, semakin lama seorang auditor bekerja maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

Novyadi (2016) mengemukakan bahwa tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melakukan atau melaksanakan tugasnya. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan menghasilkan kualitas yang lebih baik. Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman, hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang signifikan dibandingkan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengalaman yang lebih, pengalaman

seorang auditor tentunya dapat berpengaruh terhadap skeptisme yang dihasilkan oleh seorang auditor tersebut.

### **2.1.6 Etika Auditor**

Etika auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri. Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran (Hanjani, 2016).

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesama dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika akuntan yang disusun dalam bentuk suatu peraturan tentu memiliki tujuan, yakni mempertahankan skeptisme profesional di tengah-tengah kondisi dilematis yang sering dihadapi oleh seorang akuntan publik. Komitmen moral yang tinggi akan dituangkan dalam bentuk aturan khusus dan juga suatu prinsip moral dan

perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan seorang tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat serta kehormatan seseorang termasuk dalam meningkatkan audit (Khadilah, 2020).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Alni (2019) yang mengambil judul pengaruh Independensi auditor, Pengalaman auditor, Kompetensi, dan Etika auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah independensi auditor, pengalaman auditor dan etika auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman auditor dan etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Justina (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Etika auditor, Independensi, Pengalaman kerja dan Keahlian auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik Jakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah etika auditor, independensi, pengalaman kerja dan keahlian auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika, independensi, pengalaman, keahlian auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Sari (2011) meneliti tentang Pengaruh Pengalaman kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika auditor terhadap skeptisme profesional. Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi,

objektivitas, integritas, kompetensi dan etika auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Fahdi (2012) meneliti tentang pengaruh Pengalaman kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Motivasi auditor terhadap skeptisme profesional. Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Hanjani (2016) meneliti tentang pengaruh Etika auditor, Pengalaman auditor, *Free* audit dan Motivasi auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah etika auditor, pengalaman auditor, *free* audit dan motivasi auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, *free* audit dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Fahri (2017) meneliti tentang pengaruh Tingkat pendidikan, Kompetensi, Motivasi, Profesionalisme dan Pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik Malang. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, profesionalisme dan pengalaman auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kompetensi, motivasi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional, sedangkan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional.

Haryadi (2017) tentang pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Kompetensi, Pengalaman kerja dan Etika auditor terhadap skeptisme profesional pada Kantor Akuntan Publik Surakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, integritas, pengalaman kerja dan etika auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, integritas, pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

Nindya (2018) tentang pengaruh Akuntabilitas, Pengalaman kerja dan Etika auditor terhadap skeptisme profesional yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Yogyakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah akuntabilitas, pengalaman kerja dan etika auditor sebagai variabel independen sedangkan skeptisme profesional sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan

adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional.

